PROPOSAL
TUGAS AKHIR

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Sejak awal perkembangan seni, Yogyakarta adalah merupakan pusat seni budaya Indonesia, dengan berbagai keragaman budaya yang ada serta suasana kota yang mendukung tetap tumbuh berkembangnya kebudayaan tersebut. Yogyakarta sangat dominan dengan seni. Seni itu sendiri adalah keahlian membuat karya yang bermutu atau kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).[1] Di dalam seni ada beberapa komponen antara lain seniman, konsumen/peminat seni, pengamat seni dan galeri.

Perkembangan seni rupa di Yogyakarta sangat pesat, ditandai dengan adanya berbagai jurusan pendidikan dan ketrampilan seni rupa. Pendidikan formal dapat ditemukan pada sekolah tinggi Institut Seni Indonesia, Sekolah Menengah Seni Rupa dan berbagai sekolah seni rupa lainnya yang juga sudah mulai bermunculan. Sedangkan pendidikan informal lainnya didapat dari galeri-galeri yang dikelola oleh seniman dan pecinta seni.

Dari tahun ke tahun volume penyelenggaraan kegiatan seni rupa di Yogyakarta tidak mengenal kata krisis.[2] Tetapi jumlah pengunjung yang ada dari tiap-tiap pameran yang diselenggaran dari tahun ke tahun presentasinya menurun (lihat tabel 1). Hal ini disebabkan karena pameran-pameran itu diselenggarakan di gedung-gedung serba guna misalnya: Benteng Vredebreg, Senisono, Purnabudaya, Karta Pustaka, Bentara Budaya, dan lain-lain. Jadi masyarakat awam tidak mengetahui ada pameran seni rupa yang diselenggarakan di dalam gedung tersebut. Pengaruh penurunan presentase jumlah pengunjung dalam tiap pameran antara lain juga dari galeri-galeri seni rupa yang ada di Yogyakarta yang pada umumnya adalah galeri seni pribadi yang berbentuk dasar dari rumah tinggal. Selain itu pada umumnya seni rupa yang ada bersifat normatif. Masyarakat sudah mulai jenuh dengan seni rupa normatif tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut maka dibutuhkan suatu aliran seni rupa kontemporer yang merupakan lompatan alternatif untuk mengurangi tingkat kejenuhan yang ada.

---

[1] Kamus Bahasa Indonesia, Depdikbud, Jakarta, 1983.
[2] Sunardian Wirono, *Seni Rupa Yogyakarta Menuju Kemana?*, Bernas, 26 Maret 2000.

Dengan demikian dibutuhkan suatu wadah atau tempat yaitu sebuah galeri seni rupa kontemporer yang berpusat yang dapat menampung karya seni rupa yang berskala nasional dan didukung fasilitas-fasilitas seperti ruang pamer, work shop, ruang seminar dan fungsi pendukung lainnya.

1.2. Seni Rupa Kontemporer Dan Kegiatan Pameran Di Galeri

Galeri adalah sebuah ruang/bangunan untuk memamerkan atau mendisplay karya seni. Seni rupa adalah bentuk ungkapan seni melalui pengolahan benda dalam bentuk 2 (dua) dimensi maupun 3 (tiga) dimensi. Galeri Seni rupa menurut pengertiannya adalah suatu ruang atau bangunan tempat kontak fungsi antara seniman dan masyarakat yang dipergunakan untuk tempat visualisasi ungkapan daya cipta manusia. Aliran seni rupa yang terpilih adalah aliran kotemporer. Seni rupa kontemporer di Indonesia dapat dilihat sebagai bentuk kepedulian, pandangan maupun cerminan para seniman perhadap issu yang berkembang didalam masyarakat. Melalui pikiran intelektual, aliran kontemporer bebas manggunakan bahan, media maupun ide-ide fantasi sehingga karya seni dapat diciptakan. Aliran kontemporer merupakan aliran seni rupa yang luas cakupannya dan lebih cenderung bebas mengejawantahkan kreatifitas berkesenian dan tidak terkait dengan aliran tertentu. Kebebasan pada seni rupa kontemporer ini terdapat pada semua aspek dalam berkesenian baik dari cara pengekspresiaan maupun pemaknaan senirupa kontemporer itu sendiri.

Seni rupa kontemporer selalu berubah–ubah dari masa ke masa. Bangunan harus berpenampilan seekspresif mungkin hingga dapat diterima sepanjang masa. Dengan kata lain selain menikmati perkembangan seni rupa kontemporer, kita juga dapat mengikuti perkembangan jaman dari waktu-kewaktu. Seni rupa ini memiliki sasaran pada publik untuk menikmati hasil karya seni rupa dari seniman dan koleksi-koleksi yang dijual. Sedangkan museum seni rupa sasarannya adalah menggungkapkan perkembangan sejarah seni rupa dan hanya untuk mengumpulkan, memelihara dan memamerkan hasil karya seni.

Tabel 1.1
Perbedaan Galeri Dan Museum

Subjek	GALERI	MUSEUM
Tema	Cenderung berubah mengikuti tema aktual	Tidak berubah /tetap (statis)
Waktu	1-4 minggu	Tidak berubah
Karya seni	Cenderung karya-karya baru (proyeksi)	Karya-karya lama (refleksi)

1.3. Aspek Fleksibilitas Pada Ruang Pamer

Fungsi pameran adalah untuk mendialogkan karya dengan masyarakat dan juga merupakan forum silaturahmi seniman melalui karyanya dengan masyarakat.[3] Pameran agar dapat meningkatkan kenyamanan pengamat dalam mengapresiasikan karya seni harus didukung oleh dua faktor yaitu penataan obyek karya seni berdasarkan ukuran dan penataan ruang berdasarkan subyek yang memamerkan karya seni itu sendiri. Dari penataan obyek yang dipamerkan jika dari semua ukuran yang berbeda-beda dipresentasikan dalam satu ruangan dan dengan pentaan yang kurang baik maka akan mengurangi tingkat kenyamanan pengamat. Begitu pula dengan subyek yang memamerkan karya seni, pemisahan ruangan juga diperlukan berdasarkan tingkat kepakaran seniman. Hal itu penting jika dilihat dari segi komersialitas seniman yang memiliki prestige yang berbeda. Jika ada satu ruang pamer saja maka akan terjadi kerancuan. Pembagian ruangan ini bukan dimaksudkan untuk men-iskriminasikan para seniman tetapi justru untuk menciptakan kadarisasi yang baik antar seniman. Hingga saat ini belum ada kriteria yang jelas dan pasti untuk mengklasifikasikan para seniman berdasarkan tingkat kepakarannya. Pembagian ruang ini harus tegas dan selaras dalam satu massa bangunan sehingga para peminat seni dapat menikmati karya para seniman secara menyeluruh dan maksimal.

[3] Rain Rusidi, *Diversity in Harmony*, Taman Budaya Yogyakarta, 2002.

Perkembangan suatu seni/karya tidak semata-mata ditentukan oleh para pelaku seni/seniman itu sendiri, akan tetapi juga oleh lingkungannya diantaranya masyarakat pecinta seni. Perhatian dan minat yang besar yang diberikan masyarakat kepada suatu bidang seni akan lebih mendorong perkembangan seni tersebut. Suatu hasil karya seni rupa yang tidak memperoleh tanggapan dari masyarakat, tidaklah memenuhi fungsinya sebagai seni rupa karena pada hubungan yang ada antara aksi dan reaksi itulah terletak fungsi seni rupa.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka dibutuhkan tempat untuk memamerkan karya seni rupa, dialog antar seniman, workshop dan fasilitas pendukung lainnya. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan tersebut pada salah satu bagian kota Yogyakarta ini juga tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan fungsi utama saja akan tetapi bisa memberikan nilai tambah pada kawasan dimana galeri seni rupa tersebut akan berada.

I.3.1. Tinjauan Khusus Fleksibilitas Ruang Pamer

Untuk aspek fleksibilitas ruang pamer akan mencakup pengolahan berbagai hal, misalnya:

1. Fleksibilitas berdasarkan objek yang dipamerkan: hal ini didasarkan atas besar kecilnya ukuran dari benda seni
2. Fleksibilitas berdasarkan suibjek yang memamerkan.
   Pengklasifikasian yang jelas mengenai tingkat senioritas seniman, ada 3 tingkatan. Dengan demikian minimal dapat dibagi menjadi 3 ruang. Pembagian ruang ini harus tegas namun tetap selaras dalam 1 masa bangunan.
3. Fleksibilitas berdasarkan sistem sirkulasi
   Berdasarkan 3 faktor yaitu: jenis sirkulasi, teknik sirkulasi dan studi perilaku pengunjung.
   - Jenis sirkulasi ada 2 yang berupa sirkulasi jalur utama dalam ruang pamer dan jalur penunjang
   - Teknik sirkulasi: untuk mengarahkan pengunjung sehingga dapat melewati seluruh objek pamer. Pengaturannya dapat berupa sirkulasi lurus, berbelok, mempersempit, memperlebar, menghadang gerak mengangkat atau menurunkan area pengamatan, mengitari area pengamatan.
   - Studi perilaku pengunjung: sirkulasi dan ruang pamer yang tercipta harus dapat menciptakan kondisi fisik dan psikologis pengunjung.
     Aspek yang berkaitan dengan studi perilaku pengunjung adalah:

1) elemen dan perlengkapan sirkulasi
2) rute pemilihan gerak
3) perletakan pintu
4) keluasan pengamat.

4. Fleksibilitas berdasarkan sistem pencahayaan. Terdapat 2 sumber yaitu cahaya alami dan buatan. Cahaya alami ini diusahakan dengan cara pemantulan/ menghindari sinar yang langsung mengenai objek karya seni. Sedangkan pencahayaan buatan dapat dilakukan dengan pengaturan sumber cahaya (dari lampu) sehingga dapat menampilkan detil objek, karakter objek, memberikan penekanan yang merata pada objek.
5. Fleksibilitas berdasarkan sistem penghawaan, ada 2 yaitu alami dan buatan, astempeng hawaan alami digunakan sistem cross ventilation/penghawaan silang. Sistem penghawaan buatan digunakan pada ruangan yang membutuhkan kondisi penghawaan tertentu dan yang stabil yaitu ruang pamer, ruang penyimpanan, dan lain-lain. Dapat diatasi dengan pemasangan AC.
6. Fleksibilitas berdasarkan sistem penyajian objek dapat dibedakan menurut:
   a. Menurut bidang pengamatan
      Lantai, digantung pada plafon, ditempelkan pada bidang tegak
   b. Menurut dimensinya yang memiliki berbagai ukuran sehingga perlu dipertimbangkan:
      1) sudut pandang pengamat
      2) jarak pengamatan
      3) gerak pengamat
   c. Menurut teknik penyajian
      Penyajian terbuka, tertutup, seni terbuka, audio visual.
   d. Menurut sistematika penyajiannya
      1) menurut corak aliran
      2) menurut fungsi benda
      3) menurut jenis benda
      4) menurut bahan benda.
   e. Menurut metode penyajiannya:
      1) Pendekatan estetis, mengutamakan segi keindahan
      2) Pendekatan romantik, dapat mengungkapkan suasana tertentu.

7. Fleksibilitas berdasarkan kenyamanan pandang, faktor yang mempengaruhi adalah:
   a. Kejelasan informasi mengenai objek.
   b. Kenyamanan sudut pandang pengamat baik vertikal maupun horizontal.
   c. Kenyamanan gerak kepala pengamat baik vertikal maupun horizontal
   d. Kenyamanan jarak pengamat untuk objek 2 dimensi dan 3 dimensi.

Jadi fleksibilitas ruang pamer adalah sifat dengan kemungkinan dapat diubahnya penataan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah bangunan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas ruang berupaya menghindari ruang yang tidak efektif serta dapat terjadi kesesuaian karakter bila terjadi perubahan pemakaian.[4]

Dari pengertian fleksibilitas di atas, fleksibilitas ruang dibatasi pada ruang pameran galeri. Sedangkan ruang-ruang pendukung lainnya, yaitu ruang penunjang dan ruang pengelola merupakan ruang pendukung yang tidak dapat di fleksibelkan karena karakter kegiatan didalamnya yang merupakan kegiatan-kegiatan permanen.

Pencapaian fleksibilitas ruang pamer ini dilakukan sebagai upaya untuk menyesuaikan antara kebutuhan ruang dengan karakter yang diwadahi sehingga kegiatan yang diwadahi dapat berjalan dengan optimal dengan tanpa mengubah bangunan secara keseluruhan. Ruang pamer pada galeri lebih dari sekedar tempat untuk meletakkan karya seni. Ruang merupakan salah satu elemen yang ditawarkan untuk diolah demi terwujudnya suatu totalitas. Potensi kualitas spatial yang memanjang, melebar, tinggi-rendah, luar-dalam, terbuka-tertutup, terangkai dalam sekuens ruang yang mengalir untuk sebuah perjalanan eksplorasi bagi seniman maupun penghuninya.

Dalam sebuah galeri, nilai komersialitas karya seni selain pada objek juga pada subjek/seniman yang menghasilkan karya seni tersebut, sejauh mana tingkat kepakaran/senoritas dan eksistensinya dalam dunia seni. Dengan demikian, maka fleksibilitas ruang pamer dalam galeri harus diciptakan berdasarkan objek/karya seni yang dipamerkan dan subjek/seniman yang memamerkan.

1.4. Aspek Penampilan Pada Galeri Di Yogyakarta

Penampilan pada sebuah bangunan dibutuhkan untuk menggambarkan suatu kesan penghayatan yang ditangkap seseorang dan memiliki arti serta

---

[4] *Modul Dalam Arsitektur.*

menunjukkan suatu tingkat budaya. Penampilan sangat dipengaruhi oleh persepsi manusia. Persepsi manusia tersebut didasarkan pada suatu asimilasi total melalui panca indra, baik secara tunggal ataupun bersama.[5]

Bangunan-bangunan galeri seni yang terdapat di Yogyakarta seperti Sono Budoyo, Purna Budaya, Bentara Budaya dan lain-lain, penampilannnya hanya sederhana, monoton dan tidak menunjukkan sebuah bangunan galeri seni, sehingga masyarakat kurang mengerti kegiatan apa yang terdapat didalamnya. Antusias masyarakat untuk mengunjungi dan menikmati suatu pameran seni sangat kurang.[6] Sedangkan galeri-galeri seni pribadi bentuk bangunannya seperti rumah tinggal (galeri Amri Yahya, galeri Sapto Hudoyo dan sebagainya).

Maka dari itu sangat dibutuhkan suatu tempat atau suatu wadah sebuah galeri seni rupa kontemporer yang dapat menceminkan fungsi dan kegiatan yang diwadahinya lewat kebebasan dalam penampilan bangunan, penggunaan bahan maupun penggunaan ide-ide fantasi. Dari segi penampilan bangunan, tampilan yang ekspresif mempunyai suatu bentuk yang cenderung tidak kaku bersifat dinamis yang dapat mewakili luapan hati seniman yang ada di dalamnya.Eksprsi juga dapat memberikan suatu gambaran, maksud, gagasan dan perasaan. Ekspresi merupakan salah satu penyampaian agar pengamat dapat mengartikan simbul dan tanda-tanda. Seorang seniman merasa memiliki kebebasan yang tidak dimiliki oleh orang lain sehingga mereka dapat mengekspresikan kehidupan yang ada kedalam karya seni. Seorang seniman merasa memiliki kebebasan yang tidak dimiliki oleh orang lain sehingga mereka dapat mengekspresikan kehidupan yang ada kedalam karya seni.[7]

Penampilan yang ekspresif pada sebuah bangunan dibutuhkan agar masyarakat mengetahui gambaran atau maksud mengenai aktifitas kegiatan didalamnya.

---

[5] Pendekatan Kepada Perancangan Arsitektur, hal. 13.
[6] Sunardian Wirono, Senirupa Yogyakarta Menuju Kemana?, Bernas, 26 Maret 2000.
[7] Felix Blass, Menemu Dunia 10. Rumah Budaya Semesta Yogyakarta, 1999.

Milwaukee Museum of Art Addition

Milwaukee Museum Of Art Addition merupakan salah satu karya arsitek Amerika. Penggunaan desain yang futuristic membuat bangunan ini tampak lebih menonjol. Dari penampilan bangunan yang dihadirkan dapat kita lihat ada baja dan beton dalam kombinasi prima. Permainan struktur yang tegas namun tidak kaku atau monoton dan dapat mendukung citra penampilan Milwaukee Museum of Art Addition. Penampilan yang ekspresi dan atraktif pada bangunan Milwaukee Museum of Art Addition, menarik perhatian masyarakat untuk memasuki bangunan tersebut



Pada sebuah galeri seni rupa, penampilan ekspresif dapat mengundang rasa ingin tahu masyarakat tentang fungsi didalam bangunan, menarik minat masyarakat untuk menyaksikan pameran seni rupa yang digelar atau dipamerkan dan meningkatkan minat /antusias masyarakat akan seni rupa.

I.4.1. Tinjauan Citra Arsitektur Kontemporer

Citra menurut YB. Mangunwijaya, merupakan sebuah gambaran suatu kesan penghayatan yang ditangkap oleh seseorang. Jules dalam 'Pengantar Arsitektur" mengungkapkan bahwa citra merupakan cara komunikasi antara perancang dan pengguna bangunan, dengan pertimbangan bahwa citra mengungkapkan pesan pikiran khusus maupun filosofis yang disampaikan perancang, pengguna, maupun pemilik bangunan.

Untuk penekanan penampilan yang ekspresif untuk menunjang citra bangunan seni rupa kontemporer dapat digambarkan sebagai berikut:

Ekspresif adalah suatu bentuk yang tidak kaku, bersifat dimensional, yang dapat mewakili luapan hasil seniman, merupakan salah satu penyampaian suatu gambaran, maksud, gagasan dan perasaan. Gambaran ini adalah gambaran aktifitas/kegiatan apa yang diwadahinya.

Sedangkan kaitannya dengan seni rupa kontemporer adalah:

1. Pluralisme, tidak terkait dengan salah satu style dan cenderung beragam, untuk mencapai yang terbaik.
2. Eksplorasi struktur, dituntut kreativitas dan inventivitas, cenderung ekstrim berlawanan dengan konstruksi yang ada.
3. Geometri dan kemurnian bentuk, tidak berpatokan pada salah satu style, sehingga menggambarkan bagaimana kemajemukan dalam masyarakat.
4. Simbolis-ekspresionisme fasad, bangunan harus dapat diterima dari masa ke masa.

Simbol sebagai ekspresi dari pengakuan terhadap eksistensi tempat dimana bangunan itu berada.

1.5. Permasalahan

1.5.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merancang sebuah galeri seni rupa kontemporer yang dapat mewadahi tuntutan kegiatan utama pameran, dan kegiatan pendukungnya berupa work shop, seminar dan transaksi jual beli untuk dapat meningkatkan daya tarik masyarakat di Yogyakarta.

1.5.2. Permasalahan Khusus

a. Bagaimana merancang ruang pamer berdasarkan pendekatan fleksibilitas ruang
b. Bagaimana merancang penampilan bangunan yang ekspresif yang mendukung ungkapan citra visual bangunan seni rupa.

1.6. Tujuan Dan Sasaran

1.6.1. Tujuan

Merancang sebuah galeri seni rupa sebagai wadah fisik untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dari aktifitas didalamnya dengan fleksibilitas ruang pamer dan penampilan bangunan yang ekspresif.

1.6.2. Sasaran

Penentuan Lokasi site yang berpotensi untuk perencanaan galeri seni rupa kontemporer yaitu:

- Mempunyai akses yang mudah dalam pencapaian

- Terletak di kawasan pariwisata sehingga mendukung kawasan wisata dan sekolah seni yang ada di dekatnya yaitu ISI dan pantai Parangtritis
- Lokasi merupakan jalur lalu lintas kota.
- Adanya fasilias jaringan prasarana

Dengan demikian akan digambarkan rencana-rencana antara lain:

- Rancangan gambar situasi yang menjelaskan lingkungan dan tapak bangunan galeri seni rupa kontemporer
- Rancangan gambar site plan untuk menjelaskan hubungan ruang baik dalam maupun luar
- Rencana gambar denah untuk menjelaskan ruang pameran, sirkulasi, hubungan dan besaran ruang dalam bangunan.
- Rancangan gambar tampak bangunan untuk menjelaskan aspek ekspresif pada citra bangunan kontemporer.
- Rencana gambar potongan yang dapat menjelaskan bahan atau material, tinggi rendah lantai, tinggi bangunan.
- Rancangan gambar axonometri bangunan beserta site untuk menjelaskan fasad bangunan kontemporer.
- Rancangan gambar interior bangunan untuk menggambarkan kegiatan di dalam bangunan yang dominan lebih detail pada ruang pameran.
- Rancangan gambar detail arsitektural untuk menjelaskan sistim pamer, warna, bahan atau material ataupun ornamen-ornamen pendukung yang digunakan pada bangunan seni rupa kontemporer.
- Gambar perspektif interior dan eksterior
- Rencana sistim struktur dan utilitas bangunan

Sistim penyajian obyek di dalam ruang pamer meliputi:

a. Penyajian terbuka yaitu disajikan pada ruang terbuka dan tidak dibatasi oleh dinding masif.
b. Penyajian tertutup, yaitu disajikan dalam ruangan yang tertutup yang dibatasi oleh bidang-bidang
c. Penyajian semi terbuka yaitu disajikan dalam ruangan setengah terbuka
d. Penyajian secara audiovisual, yaitu disajikan melalui slide, film, dokumenter dan lain-lain yang prinsipnya disajikan dalam bentuk audiovisual.

Dari sistem penyajian pada ruang pamer nantinya akan mencakup:

a) Pengklasifikasian obyek yang dipamerkan dari segi ukuran dan material.
b) Pengklasifikasian subyek yang memamerkan karya seni misalnya dari seniman yang berskala internasional, skala nasional, seniman muda yang baru tahap memperkenalkan eksistensinya. Pemisahan ini untuk menjaga nilai komersialitas dan prestige dari seniman sendiri.

1.7. Spesifikasi Umum Proyek

1.7.1. Profil Pengguna Bangunan

Galeri seni rupa ini digunakan oleh para pihak-pihak yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan seni dalam lingkup kegiatan seni rupa di Jogjakarta, antara lain :

1. Kreator : seorang seniman yang menghasilkan karya seni baik seniman yang bertaraf internasional, nasional dan pemula.
2. Konsumen atau peminat seni (publik) : pengunjung yang menikmati hasil karya seni seniman.
3. Pengamat seni : suatu instansi dari pemerintah atau suatu lembaga yang memberikan suatu penilaian terhadap karya dari seorang seniman.

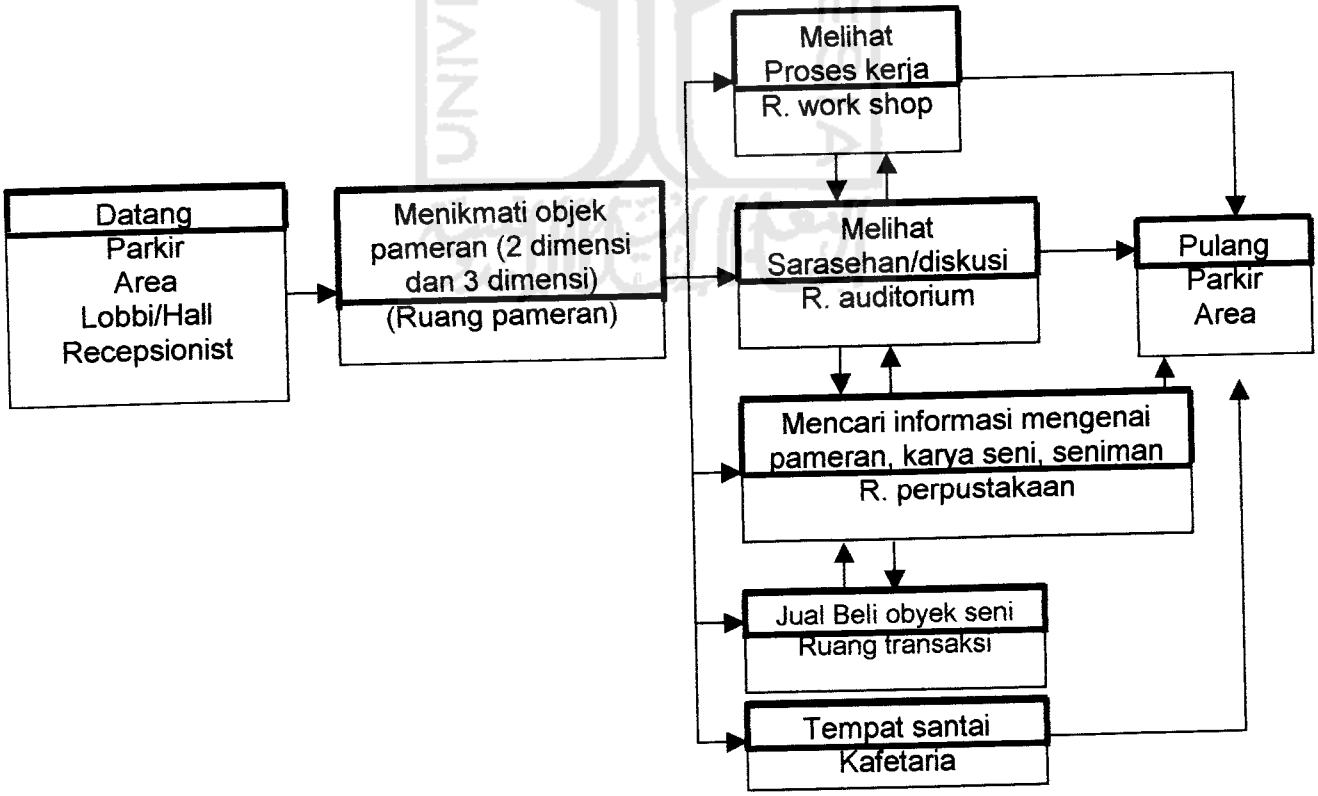
1.7.2. Kapasitas dan besaran ruang:

Berdasarkan tabel (lihat lampiran) dapat diasumsikan bahwa jumlah pengunjung pada Galeri tiap tahunnya memiliki rata-rata pertambahan 0,06%. Jadi untuk jangka waktu 10 tahun diasumsikan jumlah pengunjung dapat ditampung 2.847 orang. Untuk tiap tahapnya dibagi dalam dua tahap sehingga terdapat 1.424 orang. Untuk per harinya dapat diasumsikan berjumlah 102 orang per jam. Untuk besaran ruang yang akan ditampung total luas bangunan = 4089,212 m^2 + ruang parkir 931,5 m^2. Jadi luasnya keseluruhan = 5020,712 m^2. (Lihat lampiran)

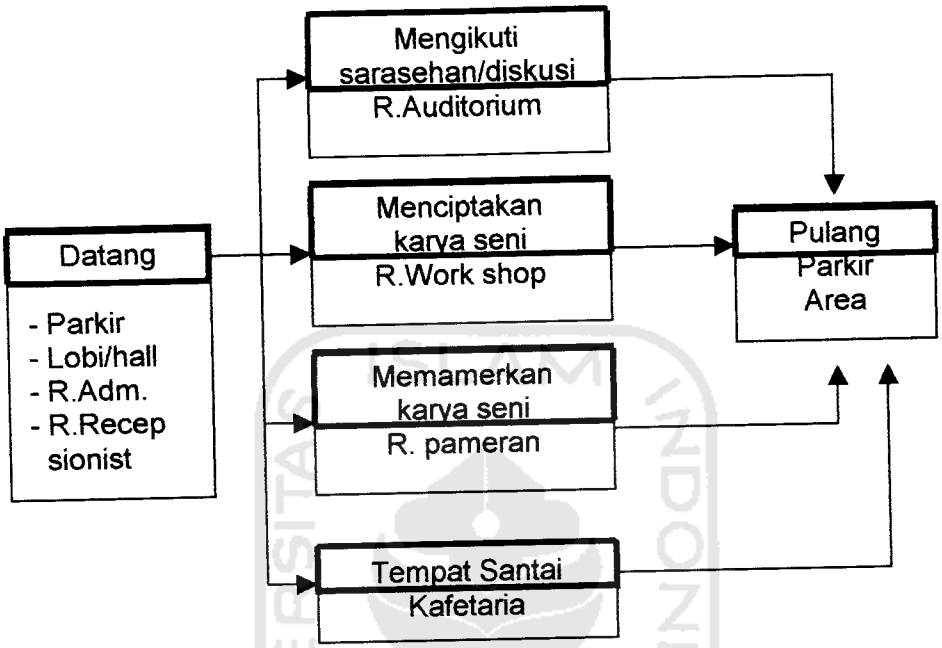
1.7.3. Skema Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

No.	Pelaku	Karakter Pelaku	Ruang
1.	Seniman	- Sebagai pembicara pada acara sarasehan atau seminar. - Menciptakan karya seni. - Memberikan penjelasan pada pameran.	Rg. Auditorium Rg. Studio Rg. Pameran
2.	Pengunjung	- Berdiri memahami karya seni. - Menikmati karya dengan maju mundur. - Duduk mendengarkan sarasehan. - Membaca buku tentang seni rupa.	Rg. Pameran Rg. Pameran Rg. Auditorium Rg. Perpustakaan
3.	Pengelola	- Memberikan informasi pada pengunjung. - Duduk menjaga perpustakaan. - Mengatur pameran. - Berdiri mengamati pengunjung.	Rg. Informasi Rg. Perpustakaan Rg. Pameran Rg. Pameran

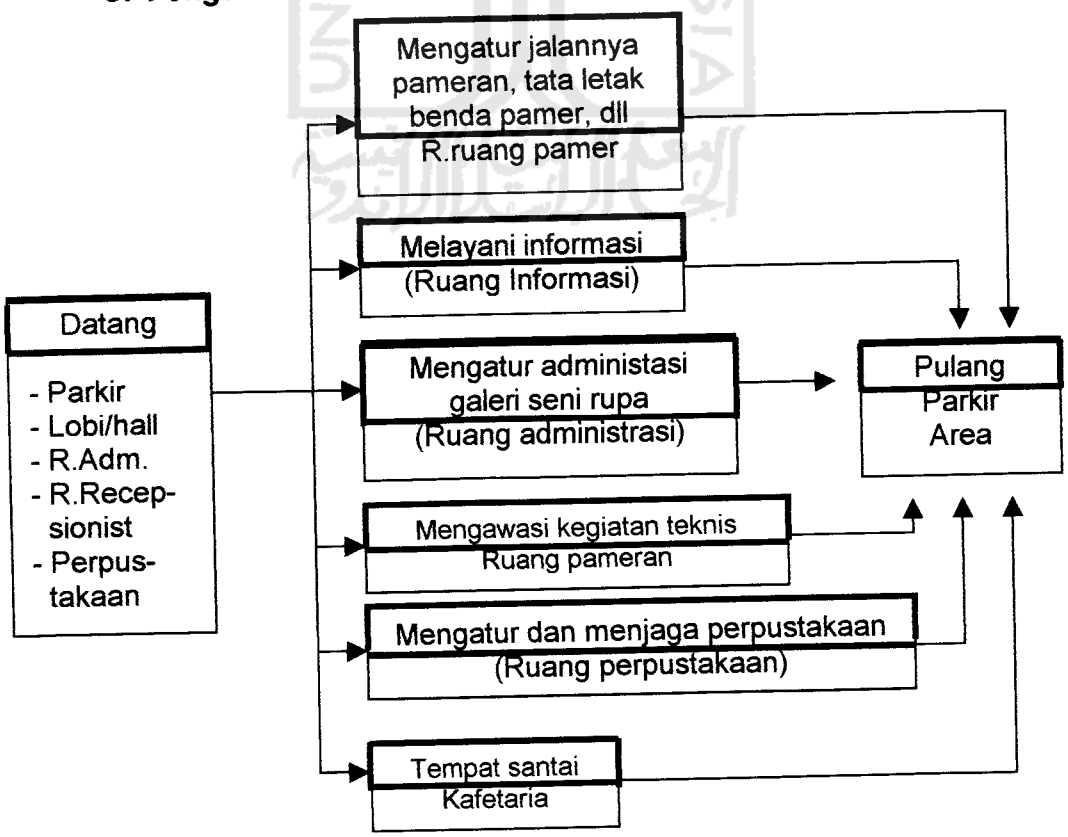
A. Pengunjung



B. Seniman



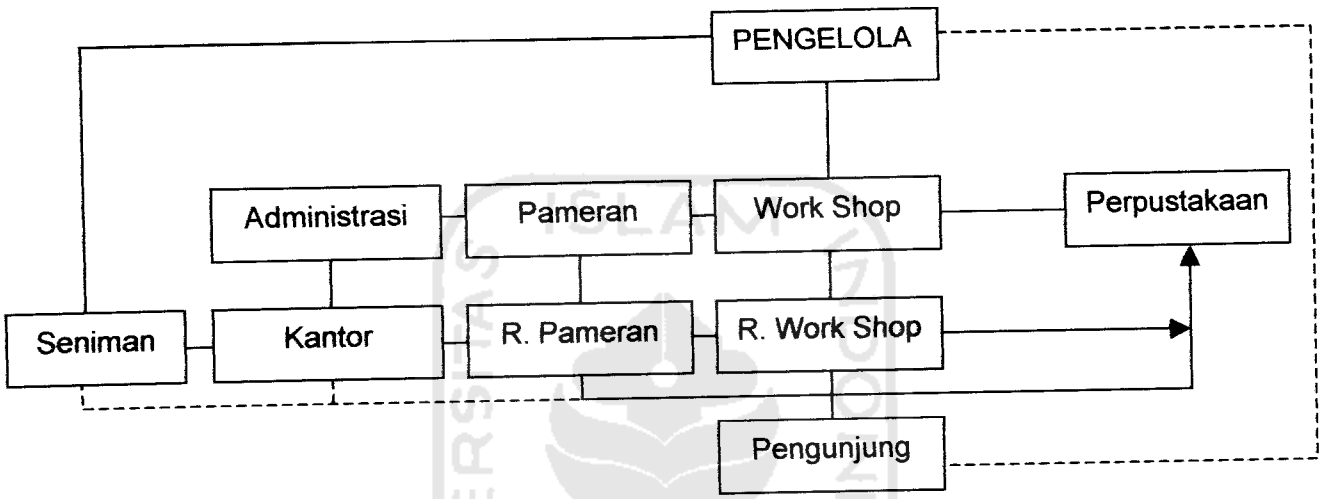
C. Pengelola



1.7.4. Struktur Organisasi kegiatan pada Galeri Seni Rupa

Kedudukan galeri seni rupa adalah di bawah Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Direktorat Pembinaan Kesenian, Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

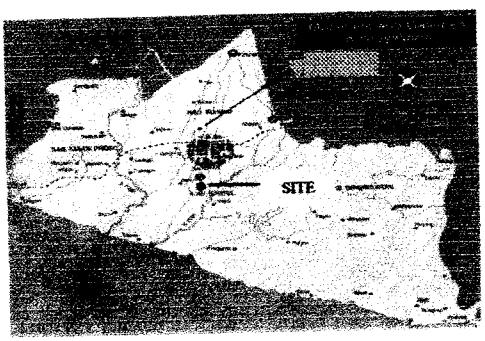
Struktur Organisasi Kerja di Galery Seni Rupa Kontemporer

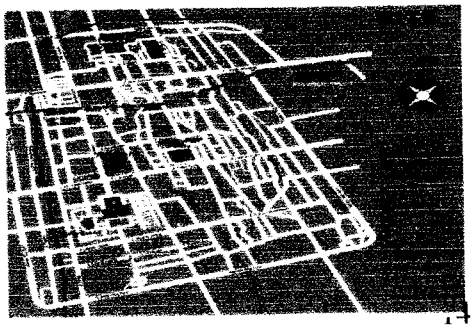


Antara bagian pengelola, seniman dan pengunjung mempunyai hubungan yang erat. Hubungan antara seniman dan pengunjung dapat ditunjukkan dalam ruang pameran, workshop dan perpustakaan. Sedangkan pihak pengelola merupakan pihak mengatur jalannya pameran sarasehan, seminar dan perpustakaan.

1.7.5. Potensi Lokasi

Secara filosofis kota Yogyakarta dibentuk oleh 2 aksis Utara Selatan yang menempatkan Malioboro sebagai penggalan yang kuat yang disebut sumbu imajiner. Di bagian sumbu Utara ada Gunung Merapi kemudian bergerak ke Selatan terdapat Tugu, Malioboro, Alun-alun, Keraton, kemudian pantai Parangtritis sebagai sumbu akhir dari sumbu tersebut.





Ditinjau dari aspek seni, daerah Selatan lebih banyak fasilitas seni yang mendukung seperti fasilitas pendidikan (ISI, SMSR, MSD), galeri-galeri seni dan musium.

Dalam penentuan lokasi site yang dipertimbangkan adalah:

a. Aksesibilitas/kemudahan pencapaian

   Lokasi site yang mudah pencapaiannya didukung dengan adanya jaringan transportasi kota/kendaraan umum sehingga memberi rangsangan pada masyarakat untuk sering memanfaatkan waktu luangnya untuk mengunjungi galeri. Serta letak site pada jalur utama karena galeri merupakan pelayanan umum.

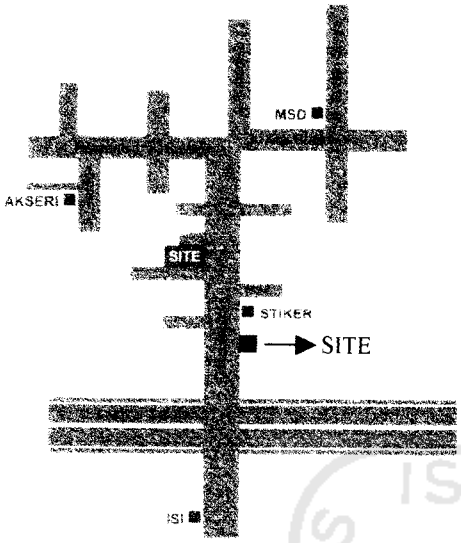
b. Adanya fasilitas lain seperti tempat pendidikan, hotel/penginapan, jasa atau perdagangan, pariwisata, perkantoran, pendidikan seni rupa dan museum/galeri yang mendukung dan mempermudah masyarakat.

Dari pertimbangan penentuan lokasi di atas, adapun daerah-daerah yang dipilih sebagai alternatif dalam penentuan lokasi yaitu kawasan jalan Parangtritis. Kawasan tersebut merupakan kawasan yang dilalui jalur pariwisata. Saat ini memiliki batasan-batasan:

a. Batasan-batasan site

1. Sebelah Timur : Pemukiman penduduk
2. Sebelah Barat : Jl. Parangtritis
3. Sebelah Selatan : Pemukiman penduduk
4. Sebelah Utara : STIKER

Dengan demikian akan memunculkan suatu galeri seni rupa kontemporer yang humanis karena berada di sekitar pemukiman penduduk.







Site merupakan areal persawahan yang berada di tepi Jl. Parangtritis berdekatan dengan pemukiman penduduk

b. Aksesibilitas

Pencapaian pada site sangatlah mudah karena berada di pinggir jalan utama yaitu Jl. Parangtritis yang dilewati oleh angkutan umum, bis luar kota dan kendaraan pribadi.



Jalan Parangtritis dilewati oleh jalur angkuran umum sehingga memudahkan pengunjung yang akan berkunjung ke galeri seni rupa kontemporer.

c. View

Pada site ini view sangat mendukung bangunan karena pada arah utara ada kampus STIKER dan sebelah barat terdapat jalan Parangtritis yang merupakan jalur utama menuju pantai Parangtritis.





Lahan pada site ini relatif tidak berkontur sehingga nantinya bangunan akan dibuat lebih menonjol atau berkesan monumental.

e. Tingkat Kebisingan

Site berada di daerah yang tingkat kebisingannya cukup tinggi karena berada di dekat kampus STIKER.

f. Jaringan Utilitas

Pada site ini sudah ada jaringan-jaringan baik air bersih dari PDAM, jaringan listrik dari PLN dan jaringan telepon dari Telkom. Adapun peraturan pemerintah mengenai pembangunan kawasan site meliputi:

a. Prosentase maksimum Koefisien Dasar Bangunan (KDB) untuk bangunan yang akan didirikan tidak boleh lebih dari 40% dengan ketinggian bangunan maksimum 20 meter dan batas lantai maksimum 4 lantai.

b. Garis sepadan bangunan untuk dari as jalan adalah 21 meter.





g. Penampilan bangunan

Kawasan site ini penampilan bangunan cenderung bebas dan berekspresif atau lebih bervariatif.

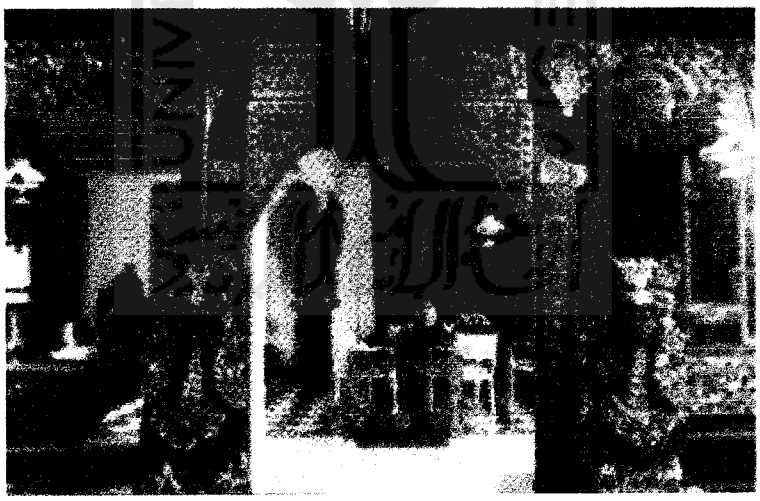
Studi Kasus

1. Galeri Sapto Hudoyo

Galeri ini memiliki bentuk dasar adalah segi empat. Fasade bangunan dihiasi dengan pernak-pernik ukiran. Sebenarnya tampak bangunan masih seperti rumah tinggal, tidak ada permainan struktur, bentuk maupun material, site hampir dipenuhi bangunan, sirkulasi tempat parkir sebagai tempat patung.

Unsur alam seperti tanaman, air dan tanah hanya digunakan untuk elemen taman. Suasana ruang luar sangat rekreatif. Sirkulasi dibatasi oleh patung-patung sehingga mengundang orang untuk melihat. Tata ruang dalam banyak dibatasi oleh pembatas-pembatas yang tegas seperti dinding batu-bata, papan, dan sebagainya sehingga tiap-tiap ruang memiliki privacy yang tinggi dan terkesan tertutup.





2. Galeri Amri Yahya

Galeri ini memiliki bentuk dasar segi empat. Tampak bangunan masih seperti bangunan rumah tinggal. Tidak terdapat permainan-permainan dari bentuk denah, fasade maupun struktur. Bangunan ini merupakan bangunan joglo Jawa, site tengahnya digunakan untuk bangunan, sisanya untuk tempat parkir dan tempat melukis. Ruang dalamnya terkesan sangat luas dan tidak terdapat banyak sekat. Terdapat permainan pada tingkat tinggi rendah lantai.



Amri Yahya Gallery
Sumber : Hasil Survey

3. Dirix Art Gallery

Bangunan ini memiliki bentuk dasar segi empat. Tampak bangunan masih berbentuk rumah tinggal. Tetapi ada perkembangan dengan permainan material pada tampak bangunan dan terdapat menara-menara pada sisi kanan bangunan. Tata ruang dalam semuanya dibatasi oleh dinding batubata sehingga mempunyai kesan tertutup. Ruang dalam terdiri dari dua ruang pamer dan satu ruang pengelola. Hubungan ruang sangat erat sehingga menimbulkan kesan nyaman bagi pengunjungnya.



4. Museum Affandi

Bangunan ini lebih baik di antara galeri-galeri yang ada. Bangunan sudah tidak seperti rumah tinggal. Tampak dari bentuk denah yang melengkung, bentuk atap yang seperti daun pisang, massa-massa memiliki bentuk sendiri-sendiri sesuai dengan fungsi ruangan. Galeri ini ada unsur tradisional terdapat pada rumah tradisional dan rumah panggung, selain itu massa sudah menggunakan unsur modern.



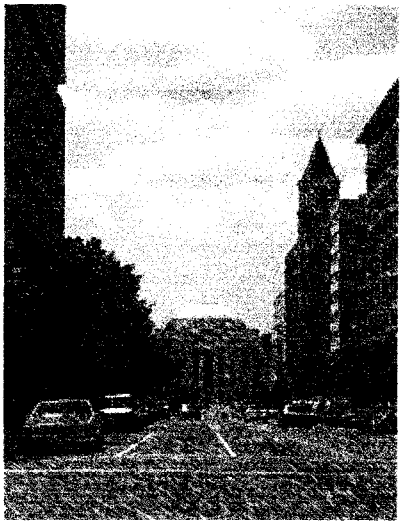
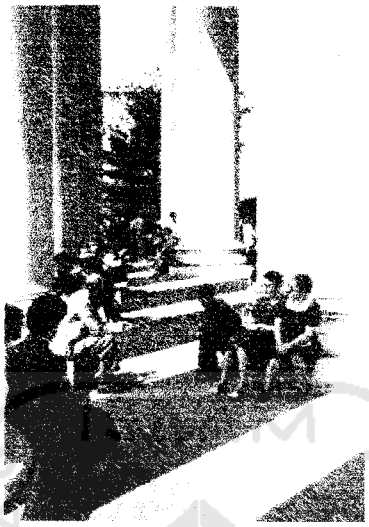


5. Eluxation to Forchare Street

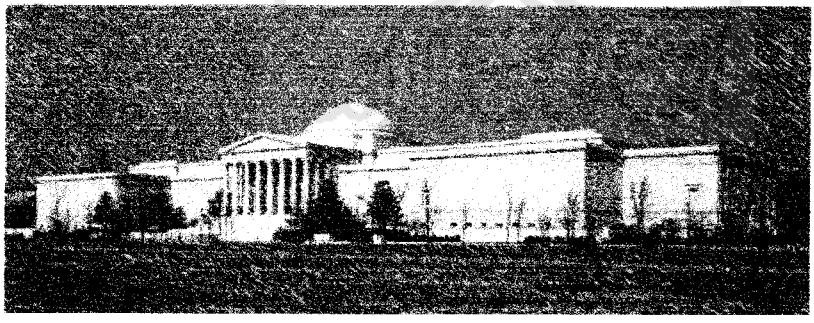


Bangunan berdiri ini memiliki fasade yang sangat tetapi tidak berkesan monoton karena terdapat permainan bentuk-bentuk bukaan pada jendela, bentuk gunungan pada atap dan terdapat permainan bentuk massa.

6. Nasional Galeri of Arts


Bangunan galeri ini menonjolkan fasade dengan pengeksposan kolom-kolom besar yang dapat berfungsi sebagai ruangan (ruang tunggu, ruang santai). Dikombinasi dengan atap bangunan yang berbentuk setengah lingkaran atau dome. Bangunan ini cenderung berkarakteristik Islam.




Bangunan galeri ini pada fasade depan berupa susunan kolom-kolom, beratapkan setengah lingkaran/dome dan terdapat permainan pada bentuk denah bangunan yang bentuk dasarnya adalah segi empat.

7. Interior Ruang Pamer



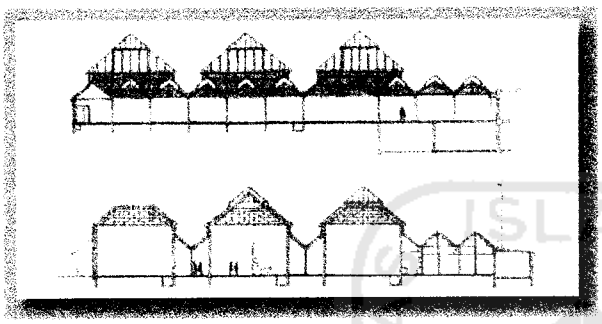
Interior dari sebuah ruang pamer dengan sistim panel untuk meletakkan obyek-obyek karya seni (seni dua dimensi). Obyek disusun sedemikian rupa tidak berdasarkan atas ukuran besar kecilnya.

8. RMIT Galeri

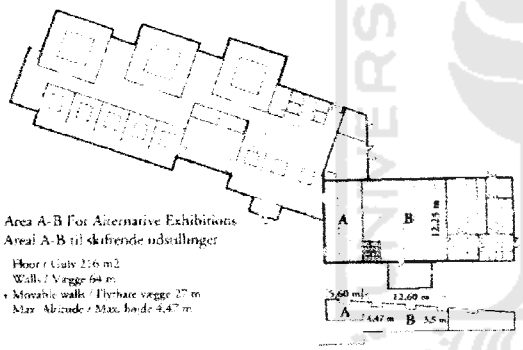


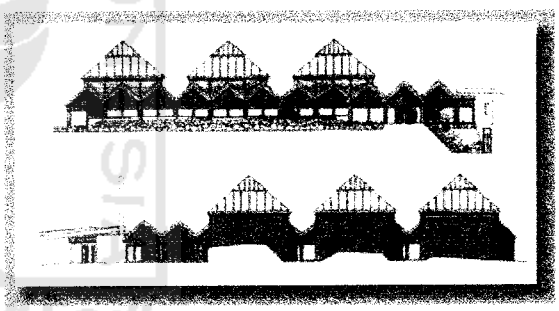
Pada bangunan galeri ini terdapat permainan warna, bentuk-bentuk bukaan, permainan pada fasade bangunan sehingga bangunan ini tidak berkesan monoton tetapi bersifat dinamis.

9.









Bangunan ini cenderung pada ciri bangunan iklim tropis. Hal ini terdapat dari bentuk atap bangunan yang merupakan atap bersudut seperti pada bangunan di Indonesia.

10. Baltimore Gallery Building



Bangunan gelari ini berbentuk modern. Terdapat ekspose material kaca pada bukaan-bukaannya, denah bangunan berupa segi empat dan lebih mirip dengan sebuah rental office. Fasade bersifat ekspresif.

Strategi Perancangan

a. Cara Pendekatan :

Lapangan:

- Survei lokasi :
  - Luas site
  - Bentuk site
  - Lingkungan sekitar site
  - Data penunjang site lainnya

Instansi:

- Data-data yang dibutuhkan :
  - Data dari galeri yang ada di Jogja
  - Data dari BPS Jogja
  - Data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- Literatur
  - Majalah
  - Internet
  - Laporan tugas akhir mahasiswa arsitektur yang terdahulu

b. Skenario Kajian Aspek Permasalahan

